

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawat menghadapi berbagai situasi kerja yang berpotensi menimbulkan stres, terutama saat berinteraksi dengan pasien dan tenaga kesehatan lainnya. Perawat menjalankan berbagai tugas yang kompleks dan padat, yang sering kali melebihi beban kerja profesi kesehatan lain. Paparan terhadap tekanan emosional dan tuntutan profesional yang tinggi menjadikan perawat sebagai kelompok yang rentan mengalami stres kerja dalam lingkungan rumah sakit (Harsono et al., 2017). Selain menghadapi pasien, perawat juga berinteraksi dengan keluarga pasien, menjaga hubungan kerja yang efektif dengan rekan sejawat, serta memberikan pendampingan 24 jam secara bergiliran, yang memerlukan ketahanan fisik dan mental luar biasa serta komitmen pengembangan diri untuk karir. Kualitas interaksi antar kolega menjadi faktor penentu, di mana komunikasi yang tidak efektif, minim dukungan sosial, atau konflik yang tidak terselesaikan dapat memperburuk beban psikologis dan mengganggu kelancaran operasional (Ningrat dan Mulyana, 2022). Kombinasi tekanan ini menjadikan perawat sangat rentan mengalami stres kerja yang jika tidak dikelola berpotensi menurunkan kinerja, mengurangi mutu pelayanan, dan mengancam keselamatan pasien.

Masalah stres kerja perawat tidak hanya bersifat lokal, melainkan global. WHO (2021) melaporkan bahwa sekitar 50% perawat di seluruh dunia mengalami tingkat stres kerja tinggi. Penelitian (Fuada et al., 2017) menemukan bahwa 59,5% perawat mengalami stres ringan dan 40,5% stres berat. Meskipun sebagian besar berada pada kategori stres ringan, dampaknya

tetap signifikan terhadap kualitas kerja dan keamanan pasien. (Uğurlu et al., 2015) memperkuat temuan ini dengan data bahwa hampir setengah perawat berada pada tingkat stres tinggi, 43,2% pada tingkat sedang, dan hanya 1,4% yang bebas dari stres.

Hasil studi pendahuluan di RSUD Mardi Waluyo Blitar pada Juli 2025 mengidentifikasi konflik antar tenaga kesehatan, tugas tambahan seperti administrasi, manajemen alat medis, dan instruksi delegatif dari dokter sebagai pemicu utama stres kerja (Andriani et al., 2024). Stres kerja mempengaruhi perawat melalui tuntutan teknis dan dinamika sosial di tempat kerja. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada volume tugas, manajemen waktu, dan kompleksitas pelayanan. Faktor interaksi antar kolega justru berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis perawat. Interaksi tim menentukan kelancaran pelayanan dan keselamatan pasien melalui komunikasi, kerja sama, dukungan sosial, manajemen konflik, dan kepercayaan timbal balik. Perawat dengan interaksi positif lebih mampu mengelola stres, sedangkan hubungan kerja yang buruk meningkatkan risiko kesalahan, konflik, dan burnout (Fuada et al., 2017; Narbona-Gálvez et al., 2024).

Setiap individu memiliki tingkat resistensi terhadap stres dengan ambang batas tertentu saat stres mulai mempengaruhi, (Astuti et al., 2024) menjelaskan tiga tahap respons terhadap stresor alarm, resistance, dan exhaustion yang melibatkan sistem saraf otonom dan endokrin untuk memicu respons cepat, menormalkan fungsi tubuh, lalu menurun ketika energi coping habis (Lazarus dan Folkman, 1984; Potter dan Perry, 2021). Pada tahap akhir, tubuh kehilangan kemampuan melawan stresor sehingga risiko kelelahan fisik dan

mental meningkat Pada tahap akhir, tubuh kehilangan kemampuan melawan stresor sehingga risiko kelelahan fisik dan mental meningkat. Tantangan ini semakin berat bagi perawat baru (novice) yang belum sepenuhnya terampil beradaptasi dengan ritme kerja cepat, beban kerja tinggi, dan pola komunikasi tim yang dinamis.

Permenkes RI No. 40 Tahun 2017 mengklasifikasikan jenjang karir perawat menjadi lima tingkat, dari Perawat Klinis I (novice) hingga Perawat Klinis V (expert), yang merepresentasikan perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Penerapan jenjang karir yang terstruktur dapat menjadi strategi adaptif untuk mengurangi stres kerja, karena proses peningkatan kompetensi, pengalaman, dan dukungan profesional di setiap tahap membantu perawat membangun rasa percaya diri, keterampilan manajemen situasi klinis, serta ketahanan psikologis. Dengan demikian, jenjang karir tidak hanya berfungsi sebagai peta perkembangan profesional, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan terhadap dampak negatif stres kerja. (Prabangkara et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara jenjang karir dan interaksi antar kolega dengan tingkat stres kerja perawat. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan simultan terhadap dua variabel utama progresi profesional dan dinamika relasional dalam konteks kerja bertekanan tinggi. Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih menyoroti faktor individu atau beban kerja, penelitian ini menekankan pentingnya struktur karir dan kualitas hubungan kerja sebagai prediktor stres. Oleh karena itu, peneliti menetapkan

judul: “Hubungan Jenjang Karir dan Interaksi Antar Kolega dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di RSUD Mardi Waluyo Blitar.”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenjang karir perawat di RSUD Mardi Waluyo Blitar?
2. Bagaimana pola interaksi antar kolega di RSUD Mardi Waluyo Blitar?
3. Bagaimana tingkat stres kerja yang dialami oleh perawat di RSUD Mardi Waluyo Blitar?
4. Apakah terdapat hubungan antara jenjang karir dengan tingkat stres kerja perawat di RSUD Mardi Waluyo Blitar?
5. Apakah terdapat hubungan antara interaksi antar kolega dengan tingkat stres kerja perawat di RSUD Mardi Waluyo Blitar?

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara jenjang karir dan interaksi antar kolega dengan tingkat stres kerja pada perawat di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenjang karir perawat di RSUD Mardi Waluyo Blitar.
- b. Mengidentifikasi pola interaksi antar kolega di RSUD Mardi Waluyo Blitar.
- c. Mengidentifikasi tingkat stres kerja yang dialami oleh perawat di RSUD Mardi Waluyo Blitar.
- d. Menganalisis hubungan antara jenjang karir dengan tingkat stres kerja perawat di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

- e. Menganalisis hubungan antara interaksi antar kolega dengan tingkat stres kerja perawat di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

1.4 Manfaat

1. Secara Teoritis

Temuan studi ini diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan, terutama terkait pemahaman mengenai bagaimana jenjang karier serta interaksi antar kolega mempengaruhi stres kerja perawat di lingkungan rumah sakit.

2. Secara Praktis

Sebagai sumber informasi atau bahan masukan bagi perawat kamar bedah mengenai hubungan antara jenjang karir dan interaksi antar kolega terhadap stres kerja perawat di lingkungan rumah sakit.

3. Secara Akademis

Sebagai bahan pertimbangan secara akademis serta menjadi referensi tambahan dalam kajian keperawatan mengenai hubungan antara jenjang karir dan interaksi antar kolega terhadap stres kerja perawat di lingkungan rumah sakit.